

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya melalui rokok, pipa, atau alat lainnya. Rokok umumnya terbuat dari tembakau yang digulung dengan kertas atau bahan lain. Penggunaan rokok menghasilkan zat aktif seperti nikotin, yang memberikan efek psikoaktif dan menyebabkan ketergantungan (Rahmah, 2021). Meskipun penggunaan rokok secara global menunjukkan penurunan, Indonesia mengalami peningkatan jumlah perokok.

Berdasarkan data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS), pasar rokok Indonesia menempati urutan ketiga setelah Tiongkok dan India, dengan sekitar 69,1 juta perokok (GATS, 2021). Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, persentase merokok pada penduduk usia ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2023, tercatat angka merokok sebesar 28,6% kemudian meningkat menjadi 28,9% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak, dengan 56,5% dari total perokok aktif di Indonesia, diikuti usia 10-14 tahun sebesar 18,4% (SKI, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), merokok menjadi faktor risiko utama bagi Penyakit Tidak Menular (PTM), menyebabkan sekitar 290.000 kematian setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2024).

Masa remaja adalah fase transisi yang berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun, di mana individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (UNICEF, 2024). Pada usia ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Perubahan yang terjadi selama masa remaja membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan negatif, termasuk merokok (Izzani et al., 2024). Ketersediaan produk rokok dan pemasaran yang agresif menjadikan remaja sebagai target strategis untuk menciptakan generasi pecandu rokok. Hal ini diperparah dengan promosi melalui media sosial dan penggunaan *influencer* yang menarik perhatian anak muda. Dengan segmen pasar yang luas dan terbuka, akses remaja terhadap rokok semakin mudah, sehingga meningkatkan prevalensi perokok di kalangan mereka (Kemenkes RI, 2024).

Data dari Kemenkes RI menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur diatas 10 tahun di Indonesia dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi perokok yang tinggi. Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat kelima di Indonesia dengan prevalensi perokok aktif sebesar 26,9% (Kemenkes RI, 2018). Data BPS Sumatera Barat pada tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok meningkat menjadi 31,4% pada tahun 2023, naik dari 30,4% pada tahun 2022. Kota Padang merupakan Kota dengan persentase perokok tertinggi mencapai 16,94%, diikuti Kota Solok mencapai

16,93% dan Kota Padang Panjang mencapai 11,88% (BPS Sumatera Barat, 2024).

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, menghadapi tantangan serius terkait perilaku merokok di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa angka perokok pemula di Kota Padang cukup tinggi, dengan 49% perokok pemula berusia 15-19 tahun, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi sebesar 46,5% (Riskesmas Sumatera Barat, 2018). Selain itu, Kota Padang juga merupakan wilayah dengan jumlah penduduk usia remaja tertinggi di antara Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Sumatera Barat, yaitu mencapai 265.214 jiwa. Dengan demikian, upaya pencegahan perilaku merokok sangat diperlukan untuk menekan jumlah perokok usia remaja di Kota Padang agar tidak semakin besar (BPS Sumatera Barat, 2023).

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) mengungkapkan bahwa dalam satu batang rokok terdapat lebih dari 4.000 jenis senyawa kimia, di mana sekitar 400 di antaranya tergolong berbahaya dan 43 bersifat karsinogenik (PDPI, 2024). Kandungan utama yang menjadi perhatian adalah *nikotin*, yang bersifat *toksik* dan dapat mengganggu fungsi kognitif seseorang. Gejala *toksisitas nikotin* pada dosis rendah meliputi mual, pusing, peningkatan denyut nadi, tremor, dan kesulitan konsentrasi. Ketergantungan pada *nikotin* dapat menyebabkan gejala putus *nikotin* ketika dosis tidak terpenuhi, seperti gangguan mood, frustrasi, kecemasan, dan gelisah. Gangguan konsentrasi merupakan salah satu tanda bahwa fungsi kognitif seseorang terganggu.

Penurunan fungsi kognitif ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan belajar dan prestasi akademik remaja (Saraswati & Widyatuti, 2018). Selain itu, perokok aktif juga dapat terserang penyakit jantung, kanker, penyakit pernafasan, masalah kesehatan reproduksi, serta penuaan dini (Mutiara & Usiono, 2025).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dan upaya untuk mengendalikan konsumsi tembakau. Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012 mengatur tentang iklan rokok, kawasan tanpa rokok (KTR), dan akses rokok bagi kelompok rentan (PP No. 109 Tahun 2012). Selain itu, Kemenkes RI bekerja sama dengan berbagai sektor terkait telah menjalankan upaya pencegahan merokok melalui program berhenti merokok, edukasi tentang bahaya rokok, serta pendekatan lain di masyarakat, fasilitas umum, sekolah, tempat kerja, dan kelompok populasi lainnya (Irnawati et al., 2019). Pendidikan kesehatan memainkan peran krusial dalam pencegahan merokok di kalangan remaja. Program pendidikan yang berkelanjutan dapat memberikan pengetahuan yang tepat tentang bahaya merokok, yang sangat penting mengingat remaja berada dalam fase rentan terhadap pengaruh lingkungan (Suratmini et al., 2024).

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari keseluruhan upaya kesehatan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Secara konsep pendidikan kesehatan merupakan upaya memengaruhi/mengajak orang lain (individu, kelompok, dan masyarakat) agar berperilaku hidup sehat. Secara

operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan/meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Aji et al., 2023). Melalui pendidikan kesehatan, remaja tidak hanya mendapatkan informasi mengenai risiko kesehatan dari merokok, tetapi juga dibentuk sikap positif terhadap pencegahan kebiasaan tersebut (Mamat & Mujiburrahman, 2022).

Penelitian ini mengukur pengetahuan sampai tahap pemahaman dan penerapan karena dua tahap ini dianggap penting dan cukup untuk melihat apakah peserta benar-benar mengerti informasi tentang rokok serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolak merokok. Pendekatan ini juga lebih sederhana dan praktis dibandingkan mengukur tahap yang lebih kompleks seperti analisis atau evaluasi. Fokus pada pemahaman dan penerapan membantu peneliti mengetahui apakah edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan sehat pada peserta. Pengetahuan merupakan tingkat paling dasar dalam domain kognitif yang meliputi tahu, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sekeronej et al., 2020). Selain itu, pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung aspek positif dan negatif yang akan mempengaruhi sikapnya; semakin banyak aspek positif yang diketahui, maka sikap positif terhadap objek tersebut akan meningkat (Darsini et al., 2019). Minimnya pendidikan tentang rokok di kalangan remaja menjadi masalah serius yang berkontribusi terhadap tingginya angka perokok muda di Indonesia (Sari et al., 2024). Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat fase perkembangan remaja yang penuh

rasa ingin tahu dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, sehingga berpotensi memicu kebiasaan merokok (Auliyah et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi yang efektif dengan fokus pada pemahaman dan penerapan pengetahuan menjadi kunci dalam upaya pencegahan merokok di kalangan remaja.

Sikap adalah respons yang kompleks terhadap stimulus atau objek tertentu, melibatkan faktor-faktor seperti pendapat dan emosi. Dalam konteks penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah sikap sebelum intervensi pendidikan kesehatan terkait dengan pernyataan negatif dan positif tentang rokok dan dampaknya. Salah satu komponen utama dalam pembentukan sikap adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap objek. Dalam hal ini, setelah responden memperoleh informasi tentang rokok dan dampaknya pada kesehatan, mereka akan mengembangkan pendapat atau keyakinan mengenai efek rokok. Informasi yang tepat mengenai bahaya rokok dapat mengubah sikap individu menjadi lebih negatif terhadap kebiasaan merokok, sehingga meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan (Sulastri & Rindu, 2019). Pengetahuan dan sikap memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku/tindakan merokok di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti pengetahuan mengenai bahaya merokok dan sikap terhadap rokok, berkontribusi signifikan terhadap keputusan untuk merokok. Remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang risiko kesehatan dari merokok cenderung lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku tersebut (Solihin et al., 2023).

Media pendidikan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi belajar, terutama bagi remaja di era globalisasi yang sangat bergantung pada teknologi. Saat ini, remaja semakin mengandalkan alat digital untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat, sejalan dengan konsep pendidikan terbuka dan pembelajaran jarak jauh yang memfasilitasi akses informasi tanpa batasan fisik (Prasetya et al., 2019). Media sosial memungkinkan partisipasi aktif dengan memberikan umpan balik, komentar, dan berbagi informasi secara cepat. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp* menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan (Hariyanti, 2020). Statistik menunjukkan bahwa sekitar 90% remaja di seluruh dunia aktif menggunakan media sosial setiap hari, menjadikannya sebagai saluran utama untuk edukasi kesehatan (Hasibuan et al., 2024).

Berdasarkan data dari *We Are Social* dan *Meltwater*, pada laporan Digital 2024, di Indonesia *WhatsApp* adalah platform media sosial yang paling banyak digunakan dengan persentase 90,9% dari pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun diikuti *Instagram* dengan persentase 85,3% dan *Facebook* dengan persentase 81,6%. *WhatsApp* menjadi platform komunikasi yang sangat populer di Indonesia berkat kemudahan penggunaan, biaya rendah, dan fitur-fitur unggulan. *WhatsApp* memungkinkan pengiriman pesan teks, gambar, video, dan audio secara gratis selama terhubung ke internet. Fitur grup obrolan dan pesan siaran memudahkan interaksi antara organisasi dan audiens mereka, sementara pesan suara memberikan alternatif efektif untuk menyampaikan informasi. Keamanan juga terjamin dengan enkripsi end-to-end. Semua

keunggulan ini menjadikan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi yang efektif dan bermanfaat di kehidupan sehari-hari masyarakat (Asti & Sumarsid, 2023).

Penelitian oleh Hamzah & Hamzah, (2021) berfokus pada pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media sosial terhadap perilaku pencegahan penyakit tidak menular di kalangan remaja usia 10-19 tahun di kelurahan Mogolaing dan Motoboi Kecil. Dalam studi ini, 30 responden diberikan intervensi melalui grup *WhatsApp* selama satu bulan, dengan frekuensi satu kali per minggu. Materi yang disampaikan berupa poster dan leaflet, yang dirancang untuk lebih fleksibel dan menarik, sehingga mendorong responden untuk berdiskusi dengan narasumber dan menggali lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan responden setelah intervensi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 10,14 dari *pretest* ke *posttest*, sedangkan rata-rata skor sikap meningkat sebesar 16,74 dan rata-rata skor tindakan meningkat sebesar 14,04. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan responden sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pencegahan penyakit tidak menular.

Penelitian oleh Rafli, (2021) yang dilakukan pada 30 remaja di SMP "X" Padang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilaksanakan melalui media *WhatsApp Group* dengan metode diskusi efektif dalam meningkatkan

pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja terkait pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan ini dilakukan dalam tiga pertemuan selama satu minggu, di mana setiap pertemuan membahas satu topik materi yang dibagikan ke grup *WhatsApp*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dengan selisih nilai tengah sebesar 0,00, sikap dengan selisih nilai tengah 2,50, dan tindakan dengan selisih nilai tengah 1,00. Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja dengan nilai $p < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa media *WhatsApp* terbukti efektif sebagai sarana pendidikan kesehatan dalam mencegah kekerasan seksual di kalangan remaja.

SMKN 1 Kota Padang adalah sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Jalan Prof. Mahmud Yunus, Kampung Kalawi, Kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1952 dengan nama awal Sekolah Teknologi Menengah (STM) Padang dan memiliki akreditasi A. SMKN 1 Padang menawarkan berbagai program keahlian seperti Teknik Ketenagalistrikan, Teknik Mesin, Teknik Otomotif, Teknik Elektronika, dan Teknologi Konstruksi dan Properti. Sekolah ini merupakan SMK Negeri dengan jumlah siswa terbanyak di Kota Padang, yaitu sebanyak 1322 siswa yang terdiri dari 1274 siswa laki-laki dan 48 siswa perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari arsip SMKN 1 Kota Padang, sekitar 73,8% remaja di sekolah tersebut melakukan aktivitas merokok. Hal ini

diperkuat oleh hasil survei terbaru yang menunjukkan bahwa dari 428 siswa kelas X, sebanyak 342 siswa atau sekitar 79,9% melaporkan merokok. Kebiasaan merokok ini berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, karena banyak siswa yang merokok saat jam sekolah, termasuk saat istirahat dan di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan gangguan konsentrasi belajar dan menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa yang kecanduan rokok cenderung mengalami penurunan kesehatan yang membuat mereka sering bolos sekolah, sehingga berdampak buruk pada kehadiran dan prestasi akademik mereka.

Hasil studi pendahuluan pada 10 siswa ditemukan bahwa 8 siswa merupakan perokok aktif yang sering merokok di sekitar sekolah, terutama saat jam istirahat dan pulang sekolah. Alasan mereka merokok bervariasi, seperti mengikuti teman, sekadar coba-coba, dan karena kebiasaan orang tua yang juga merokok. Siswa mengaku bahwa kebiasaan ini kadang mengganggu konsentrasi belajar dan menyebabkan penurunan motivasi. Namun, beberapa siswa juga mengakui kurangnya kesadaran akan dampak negatif merokok terhadap kesehatan dan prestasi belajar. Temuan ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru BK yang menyampaikan bahwa masalah minat belajar siswa di kelas cukup dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan merokok yang mengganggu konsentrasi dan kesehatan siswa.

Berdasarkan fenomena diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media *WhatsApp*

Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tindakan Remaja Tentang Rokok di SMKN 1 Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini: “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* terhadap pengetahuan sikap dan tindakan remaja tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* terhadap pengetahuan sikap dan tindakan remaja tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.
- b. Diketahui sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.
- c. Diketahui tindakan remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.

- d. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* terhadap pengetahuan remaja tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.
- e. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* terhadap sikap remaja tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.
- f. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp* terhadap tindakan remaja tentang rokok di SMKN 1 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMKN 1 Kota Padang

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang program pendidikan kesehatan yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya merokok dan pentingnya kesehatan.

2. Bagi Universitas Andalas Padang

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Universitas Andalas dalam mengembangkan program pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik di bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan.

3. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan atau intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja terkait merokok. Ini juga dapat memperkaya pengetahuan di bidang keperawatan mengenai strategi promosi kesehatan yang efektif melalui media sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja serta efektivitas intervensi pendidikan kesehatan melalui media *WhatsApp*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan atau titik awal untuk melakukan studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih beragam, metode penelitian yang berbeda, atau variabel lain yang terkait dengan perilaku merokok pada remaja.

